**PONDOK PESANTREN (ISLAMIC BOARDING SCHOOL)
(Potensi Pendidikan Karakter di Indonesia)****Ismail¹**¹IAI Muhammadiyah, Jln. Sultan Hasanuddin No. 20 Sinjai Utara, SinjaiE-mail: ismailpresiden@gmail.com.**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengapa harus sistem pondok pesantren, apa kelebihan dan kekurangan sistem pondok pesantren, dan bagaimana pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Library Research. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan dari beberapa buku kemudian memberikan deskripsi lalu di simpulkan. Hasil pembahasan pada tulisan ini adalah pertama, Tiga pilar pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) tersebut didalam pesantren menjadi satu kesatuan yang sistematis dalam proses pendidikan dan terimplementasi dalam kegiatan sehari-hari santri/peserta didik. Kedua, Pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren diawali pola kepemimpinan yang berkarakter dan lingkungan yang berkarakter. Kiai dan Pembina/udz sebagai tauladan yang dijadikan contoh oleh santri dalam seluruh aktivitasnya. Pola pembinaan kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan, rasa tanggungjawab, kedisiplinan, dan ibadah yang teratur menjadi kebiasaan dan tabiat sehari-hari, serta budaya belajar yang terbangun. Ketiga, kekurangan sistem pendidikan pondok pesantren adalah masih sibuk dalam rutinitasnya dan belum memikirkan untuk terlibat dalam pengembangan teknologi. Sebagai saran, penulis sangat memimpikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang bergerak dalam bidang perekonomian, industri dan teknologi.

Kata Kunci: Pondok Pesantren dan Pendidikan Karakter.

Abstract

This paper aims to describe why there should be a boarding school system, what are the advantages and disadvantages of the boarding school system, and how is the pattern of developing character education at the boarding school. The research methodology used is the Library Research research method. Data collection is done by collecting data relating to the discussion of several books and then provide a description then concluded. The results of the discussion in this paper are first, the three pillars of education (family, school, and community) in the pesantren become a systematic unit in the educational process and are implemented in the daily activities of students / students. Second, the pattern of character education development in Islamic boarding schools begins with a pattern of character leadership and a character environment. Kiai and Pembina / udz as role models are used as examples by students in all their activities. The patterns of fostering independence, simplicity, togetherness, a sense of responsibility, discipline, and regular worship become daily habits and habits, and a learning culture that is built. Third, the shortage of the boarding school education system is that it is still busy in its routine and has not thought about being involved in technology development. As a suggestion, the authors dream very much in the Islamic boarding school education system that is engaged in economics, industry and technology.

Keyword: Islamic Boarding School and Character Education

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, tawuran antar pelajar SMP/SMA dan mahasiswa masih sering terjadi di Indonesia. Berita-berita tentang tawuran banyak kita temukan di surat kabar, televisi, dan media lainnya. Pelajar dan mahasiswa yang semestinya menjadi semakin terdidik, bukan menjadi semakin brutal dan tidak berkarakter.

Lain halnya jika kita melihat para santri yang belajar di Pondok Pesantren, belum kita temukan bahwa ada santri yang tawuran. Menteri Koordinator bidang kesejahteraan Rakyat Agung Laksono memuji para siswa di pesantren yang menurutnya tidak pernah terlibat tawuran. “belum pernah saya mendengar ada siswa pesantren yang terlibat tawuran yang sampai merenggut korban jiwa”. Lebih lanjut Direktur Pesantren Kementerian Agama (Kemenag), Ace Syaifuddin, mengatakan sistem pendidikan pesantren berpotensi menurunkan tingkat tawuran antar pelajar. Menurut dia, kontrol ketat dari pihak pendidik seperti yang diterapkan di pesantren bisa membantu pengawasan perilaku peserta didik. Ketua Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa DPR RI, Marwan Ja'far menilai pendidikan model pesantren bisa mencegah tawuran. Karenanya, ia meminta keseriusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan mengadakan revisi pendidikan dari sisi regulasi. Bukan lagi berpatokan pada jumlah jam mata pelajaran tersampaikan, imbuh Marwan. Namun, menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta berperilaku selayaknya insan berbudi serta berakal sehat.

Oleh karena itu, pembahasan ini sebagai pertimbangan dalam mewujudkan pendidikan berkarakter di Indonesia dengan pola pendekatan sistem pendidikan pondok pesantren. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahannya, (1) mengapa harus sistem pondok pesantren, (2) apa kelebihan dan kekurangan sistem pondok pesantren, dan (3) bagaimana pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengiprestasikan objek dikaji. Penelitian ini mengkaji teori pustaka terkait pondok pesantren (*islamic boarding school*) potensi pendidikan karakter di Indonesia.

3. Pembahasan

1.1 Pondok Pesantren (*Islamic Boarding School*)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia (Ensiklopedi Islam, 2003: 99). Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata pesantren berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata *shastra* yang “berarti buku-buku suci” atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Ensiklopedi Islam, 2003: 99). Diluar pulau jawa lembaga pendidikan ini disebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatra Barat), dayah (Aceh), dan Pondok (daerah lain).

Terdapat dua versi mengenai latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat (Ensiklopedi Islam, 2003: 100). Pesantren mempunyai kaitan dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dengan bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan amal-amal zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut kiai, yang mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan ibadah dan tinggal bersama kiai.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara (Ensiklopedi Islam, 2003: 100). Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Fakta lain menyebutkan bahwa tidak ditemukan lembaga pesantren di Negara-negara Islam lainnya, akan tetapi pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaannya dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqhi, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam (Ensiklopedi Islam, 2003: 100). Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke-16 sebanyak 613 buah, akan tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren-pesantren tersebut didirikan. Penelitian Van den Berg pada tahun 1885 diketahui bahwa dari sejumlah 14.929 buah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, 300 di antaranya merupakan lembaga pesantren (Ensiklopedi Islam, 2003: 101).

Kekhususan pesantren dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau peserta didik tinggal bersama kiai atau Pembina mereka dalam kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti: (1) adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri; (2) santri taat dan patuh kepada kainya; (3) para santri hidup secara mandiri dan sederhana; (3) adanya semangat gotongroyong dalam suasana penuh persaudaraan; (5) para santri terlatih hidup berdisiplin dan terikat (Ensiklopedi Islam, 2003: 99). Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiai dan Pembina (guru), pondok tempat tinggal santri, dan ruang-ruang belajar. Ciri-ciri lain dari pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranannya yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan informal yang diselenggarakannya (Ensiklopedi Islam, 2003: 105). Secara informal lembaga pesantren berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim, dai, dan Pembina masyarakatnya.

1.2 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (*Islamic Boarding School*)

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT, sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi (Ensiklopedi Islam, 2003: 103). Para santri dididik untuk menjadi muslim sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Setelah kembali kekampung halamannya, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakatnya, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantren dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2003: 37).

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di Pesantren diantaranya adalah (a) kebijaksanaan, (b) bebas terpimpin, (c) mandiri, (d) kebersamaan, (e) hubungan guru, santri, orangtua dan masyarakat (f) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kiai, (g) kemampuan mengatur diri sendiri, (h) sederhana, (i) metode pengajaran yang khas, dan (10) ibadah (Ensiklopedi Islam, 2003:103). Metode-metode pengajaran pada pondok pesantren dibagi atas tiga yakni; metode *sorogan* yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiai menghadapi seorang santri atau kelompok kecil dengan cara seorang santri menyodorkan kitab di hadapan kiai. Metode *wetonan* dan *bandongan* ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan. Kemudian metode *musyawarah* ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri (Ensiklopedi Islam, 2003: 104). Pada garis besarnya bidang-bidang ilmu dari kitab-

kitab Islam klasik yang biasa diajarkan di Pesantren adalah; (a) nahu (tata bahasa arab) dan saraf (sistem bentuk kata arab), (b) fikih, (c) usul fikih, (d) hadis, (e) tafsir, (f) tauhid, (g) tasawuf, (h) dan cabang-cabang ilmu agama lain seperti balaghah dan tarikh (Ensiklopedi Islam, 2003: 104).

1.3 Pesantren Potensi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri (Suhartono, 2009: 49). Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku. Dalam arti luas pendidikan Suparlan Suhartono menegaskan pendidikan harus berlangsung disetiap jenis, bentuk dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, keluarga, lingkungan masyarakat luas dan berlangsung di sepanjang waktu atau *life long education* (Suhartono, 2009: 49).

Adapun nilai universal pendidikan dapat dilihat pada orientasi filosofi pendidikan itu sendiri, yaitu suatu sistem bimbingan dengan sasaran pemanusiaan manusia. Orientasi filosofis seperti itu dapat diartikan bahwa pendidikan adalah suatu sistem bimbingan secara berkesinambungan untuk menumbuhkembangkan potensi atau bakat kodrat manusia. Setiap kelahiran manusia, wajib dilibatkan dan melibatkan diri secara terus-menerus dalam kegiatan pendidikan agar secara bertahap tumbuh dan berkembang untuk kemudian menjadi “manusia yang manusiawi” (Suhartono, 2009: 75).

Proses pendidikan berawal (benih) dari keluarga, kemudian berkembang di sekolah dan berbuah dalam masyarakat. Keluarga merupakan sumber pencerdasan spiritual, sekolah adalah sumber pencerdasan intelektual, dan masyarakat adalah sumber pencerdasan moral emosional (Suhartono, 2009: 117-124). Proses pendidikan tersebut bukan hal yang tidak mungkin dilakukan dalam satu wadah yang dapat menampung nilai-nilai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Pencerdasan spiritual, emosional, dan intelektual dapat dilakukan dalam satu sistem pendidikan pondok pesantren (*Islamic boarding school*) atau dalam sistem sekolah berasrama (*boarding school*).

Pondok pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan tidak hanya dalam proses pembelajaran akan tetapi setiap aktivitas santri mulai terbangun dari tidurnya sampai tidur kembali telah dibentuk dengan sistem pembinaan dan pengawasan sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dan pada akhirnya berbekas dan mejadi karakter tersendiri. Karakter yang diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral (Yahya, 2010: 34).

Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Hariyanto, 2011: 41).

Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak” (Zubaedi, 2011: 8). Kementerian Pendidikan Nasional kemudian merilis sembilan pilar pendidikan karakter yang meliputi:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama
- f. Percaya diri dan kerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati, serta
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Hariyanto : 106)

Ada tiga tahapan yang harus dilakukan sebagai strategi imlementasi pendidikan karakter yaitu:

- a. *Moral Knowing/Learning To Know*, yaitu sebuah tahapan pengenalan dan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dan membedakan antara satu nilai dengan nilai lainnya. Dimensinya adalah akal, rasio dan logika.
- b. *Moral Loving/Moral Feeling*, yaitu tahap menumbuhkan perasaan cinta dan butuh pada nilai-nilai yang telah diketahuinya. Dimensinya adalah hati atau jiwa.
- c. *Moral Doing/Learning To Do*, yaitu tahap praktek dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari hingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dengan kuat/karakter. Ini merupakan fase terpenting karena menurut William Kilpatrick salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*) (Majid, 2013: 31).

Dari sebelas prinsip pendidikan karakter, paling tidak ada lima prinsip yang telah secara nyata dimiliki pesantren, yaitu: 1) Pesantren selama ini telah menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter. 2) Seluruh warga pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang merasa saling mempunyai tanggung jawab akan berlangsungnya pendidikan karakter. 3) Memungkinkan, bahkan mengharuskan, para santri untuk melakukan tindakan bermoral, dan 4) Implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakili oleh kiai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren, dan 5) Antara pesantren, orang tua santri dan masyarakat telah terjalin kohesi spiritual dan rasa memiliki, sehingga saling bahu-membahu, dalam kapasitasnya masing-masing, dalam upaya pembangunan karakter.

Selain itu, di dalam pendidikan karakter, lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal. Pentingnya lingkungan dalam pendidikan karakter tersebut dapat dianalisis dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dalam pendidikan karakter yang efektif, lingkungan berfungsi membentuk pribadi-pribadi peserta didik secara optimal, mulai dari penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat
- b. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan yang berpusat pada peserta didik.
- c. Pembelajaran harus berpusat pada apa yang dipelajari peserta didik dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuannya baru dalam kehidupan sehari-hari
- d. Umpan balik sangat penting bagi peserta didik, yang berasal dari proses penilaian yang benar
- e. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk diskusi dan kerja kelompok merupakan bagian dari pembelajaran efektif yang sangat penting (Mulyasa, 2011: 265).

Proses pendidikan karakter berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan

para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.

Di luar pesantren biasanya tiga pilar pendidikan itu berada pada lingkungan yang terpisah. Lingkungan sekolah berada di dalam pagar sekolah, lingkungan keluarga berada di dalam pagar rumah dan lingkungan masyarakat berada di luar pagar keduanya. Namun, di dalam pesantren, tiga pilar pendidikan itu menjadi satu kesatuan utuh yang sistemik sehingga proses habituasi dan intervensi dalam kerangka pendidikan karakter akan menjadi sangat efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi pendidikan karakter tersebut akan memudahkan proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter melalui pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis.

Di pesantren selalu ada sosok yang dituakan dan dihormati oleh seluruh warga pondok, yaitu pengasuh atau pimpinan pesantren. Pengasuh pesantren inilah yang kemudian juga melakukan transformasi ucapan, sikap dan perilaku kepada para santrinya melalui pergaulan yang intens setiap hari di lingkungan pesantren. Bagi komunitas atau masyarakat yang berada di basis pesantren, akan terasa aneh dan memalukan jika didapati santri yang bertindak di luar atau tidak berdasar nilai-nilai etik Islam, yang perasaan tersebut menjadi berkurang atau tidak ada sama sekali jika yang melakukan hal tersebut adalah bukan seorang santri. Realitas tersebut menyebabkan seorang santri akan selalu berusaha mengidentifikasi dirinya sebagai santri yang sesuai dengan citra pesantren seperti yang dipersepsi masyarakat, betapapun hal itu terkadang berdasarkan keterpaksaan.

Oleh karena itu, santri menjadi tolok ukur moral atau akhlak dan teladan dalam ucapan, perilaku dan tindakan mereka sehari-hari di tengah masyarakat, dan biasanya mereka yang kemudian banyak muncul ke permukaan untuk menjadi pemimpin informal di kalangan masyarakat terutama di bidang keagamaan. Dalam konteks ini, maka sangat urgen sekali bila santri memang senantiasa dituntut oleh masyarakat untuk memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dari adanya kontrol sosial tersebut akhirnya terbangun kesadaran dari dalam diri santri bahwa mereka memang dituntut untuk menjadi tuntunan masyarakat sekitarnya, sehingga ia harus mengerti, mau dan menunjukkan perilaku atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai etik Islam.

2. Simpulan

Tiga pilar pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) tersebut didalam pesantren menjadi satu kesatuan yang sistematis dalam proses pendidikan dan terimplementasi dalam kegiatan sehari-hari santri/peserta didik. Pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren diawali pola kepemimpinan yang berkarakter dan lingkungan yang berkarakter. Kiai dan Pembina/udz sebagai tauladan yang dijadikan contoh oleh santri dalam seluruh aktivitasnya. Pola pembinaan kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan, rasa tanggungjawab, kedisiplinan, dan ibadah yang teratur menjadi kebiasaan dan tabiat sehari-hari, serta budaya belajar yang terbangun. Kekurangan sistem pendidikan pondok pesantren adalah masih sibuk dalam rutinitasnya dan belum memikirkan untuk terlibat dalam pengembangan teknologi. Sebagai saran, penulis sangat memimpikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang bergerak dalam bidang perekonomian, industri dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Anwar Arifin. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Cet. II, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- D. Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Petensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Cet.XI, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- E. Mulyasa. (2003). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2001). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 4, No. 2, 2019

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Print) : 2715-6818

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK>

-
- Suparlan Suhartono. (2009). *Filsafat Pendidikan*, Cet.I, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.